

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini, masyarakat lebih terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman dalam kemasan. Hal ini dilakukan karena produk kemasan dinilai lebih praktis, harganya ekonomis, dan mudah ditemukan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999, semua kemasan olahan pangan perlu mencantumkan beberapa informasi, seperti logo halal, komposisi, tabel informasi nilai gizi, tanggal kadaluarsa. Hal ini dilakukan agar konsumen dapat mengetahui apa saja yang ada di dalam produk tersebut (Pangestuti, 2022). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014, masyarakat harus membiasakan diri untuk membaca tabel informasi gizi pada setiap kemasan pangan olahan. Manfaat dari membaca tabel informasi nilai gizi pada kemasan produk adalah konsumen dapat memilih produk yang lebih sehat dan sebagai bentuk pencegahan terhadap Penyakit Tidak Menular (PTM), terutama bagi yang membutuhkan kandungan gizi tertentu (Maharani, 2024).

Informasi tersebut dinilai krusial dan harus dipahami oleh masyarakat umum. Dengan begitu, Kementerian Kesehatan membuat infografis cara membaca informasi label dalam situs web P2PTM dan telah melakukan beberapa penyuluhan berupa webinar. Namun, informasi tersebut tidak membuat masyarakat termotivasi untuk membaca label gizi pada kemasan. Keterangan ini didukung dengan hasil penelitian dari Nurul Fitri, bahwa sekitar 68,3% responden kurang memperhatikan label informasi nilai gizi pada makanan atau minuman kemasan. Responden cenderung hanya memperhatikan beberapa zat gizi dalam kemasan karena adanya suatu penyakit sedang marak dibicarakan di lingkungan sekitarnya (Fitri dkk., 2020). Berdasarkan penelitian *Systematic reviews* atau penelitian dari beberapa literatur, faktor penghambat dalam pembacaan informasi tabel gizi, yaitu keterbatasan waktu dan banyak informasi yang terkandung (Anastacia dkk., 2022,

h.51). Selain itu, Koordinator Standardisasi Pangan Olahan Badan POM, Yusra Egayanti, SSi., Apt., MP. menyatakan bahwa informasi pada label informasi gizi menggunakan bahasa atau istilah yang tidak biasa didengar oleh masyarakat umum (Santosa, 2021). Menurut Natalya Kurniawati selaku peneliti dari Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), bahwa masyarakat menengah bawah memiliki tingkat literasi gizi yang masih rendah (Pranita & Wibawa, 2020).

Jika masyarakat tidak memperhatikan informasi nilai gizi pada kemasan olahan pangan, maka akan memicu risiko Penyakit Tidak Menular (PTM), seperti hipertensi, obesitas, dan diabetes melitus 2 (Novitamanda dkk., 2020, h.93). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa angka kematian yang dialami oleh masyarakat Indonesia karena penyakit tidak menular sudah mencapai 7,03 juta kasus sejak tahun 2017 sampai 2022 (Ratnatika, 2024). Menurut Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden, dr. Brian Sri Prahastuti, bahwa salah satu penyebab penyakit tidak menular adalah konsumsi GGL (Gula, Garam, dan Lemak) yang berlebihan. Salah satu kasus dari Penyakit Tidak Menular adalah Muhamad Riski Fahrezi yang terkena gagal ginjal karena sering mengonsumsi minuman manis seperti kopi instan. Riski menyatakan bahwa beliau kurang mengetahui efek samping dari terlalu banyak mengonsumsi minuman kemasan instan (Lubis, 2024).

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia masih kurang paham dengan literasi gizi dan tidak adanya ketertarikan untuk membaca informasi tabel gizi pada kemasan olahan pangan. Penyediaan media informasi literasi gizi tersebut sangat penting untuk mengedukasi masyarakat akan asupan gizi dan menambah minat untuk membaca setiap informasi gizi. Selain itu, masyarakat dapat meningkatkan kewaspadaan dengan pilihan olahan produk yang akan dikonsumsi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah tersebut dirangkai sebagai berikut:

1. Masyarakat menengah ke bawah mempunyai literasi gizi yang cukup rendah. Selain itu, tabel informasi gizi pada kemasan produk terdapat terlalu banyak informasi yang sulit dipahami dan menggunakan bahasa yang kurang umum didengar oleh masyarakat.
2. Media informasi yang telah dikeluarkan tidak dapat memotivasi masyarakat untuk membaca label gizi pada kemasan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis dapat mengemukakan penelitian desain dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana perancangan aplikasi seluler tentang literasi gizi pada kemasan makanan dan minuman instan?

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah, maka penulis memutuskan bahwa perancangan ini ditujukan kepada masyarakat berusia 25 sampai 30 tahun, dengan SES B, yang berdomisili di daerah Jakarta. Masyarakat tersebut sering membeli makanan dan minuman kemasan dan peduli akan kesehatan. Hasil akhir dari penelitian tersebut merupakan media informasi interaktif berupa aplikasi seluler karena mudah diakses dan dapat digunakan langsung ke produk kemasan. Ruang lingkup desain aplikasi seluler ini mempunyai beberapa fitur, yaitu memberi informasi tentang literasi gizi pada produk kemasan, apakah produk tersebut boleh dikonsumsi oleh konsumen tersebut, dan dapat menjadi catatan belanja.

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat perancangan aplikasi seluler mengenai literasi gizi pada kemasan makanan dan minuman instan.

### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Dalam perancangan aplikasi seluler mengenai literasi gizi pada kemasan makanan dan minuman instan, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

## **1. Manfaat Teoretis**

Pada penelitian ini, penulis membuat aplikasi seluler untuk memberikan informasi literasi gizi pada produk instan. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat mengurangi masalah literasi gizi pada masyarakat, menambah ilmu pengetahuan dalam dunia Desain Komunikasi Visual, serta menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya. Penulis juga berharap bahwa aplikasi ini dapat menjadi media pembelajaran yang interaktif mengenai literasi gizi dan membantu pemahaman mereka mengenai nutrisi.

## **2. Manfaat Praktis**

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat membantu dosen dan peneliti lainnya dalam mengembangkan media literasi gizi pada produk kemasan instan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi lain yang tertarik dengan perancangan aplikasi interaktif. Perancangan ini dapat menjadi salah satu dokumen arsip Universitas Multimedia Nusantara, yang berhubungan dengan penerapan aplikasi literasi gizi pada Tugas Akhir.

